

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Sidenreng Rappang atau yang dikenal dengan Kabupaten Sidrap dengan ibu kota Sidenreng yang berjarak 60 Km dari Parepare. Selain dikenal sebagai daerah lumbung pangan nasional juga merupakan tempat peternakan ayam petelur di Kawawan Timur Indonesia. Secara administratif terdiri dari 11 kecamatan, 106 Desa/Kelurahan, dengan luas wilayah sebesar 1.883,25 Km². Terletak pada koordinat antara 3°43' Lintang Selatan 119°41' -120°10 Bujur Timur.¹

4.1.1 Kondisi Geografis

Kelurahan Amparita merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah pemerintahan Kecamatan Tellu Lompoe, Kabupaten Sidrap, provinsi Sulawesi Selatan. Amparita terletak disebelah selatan kota Pangkajene, Kabupaten Sidrap, dengan jarak 9 km² dengan lama jarak tempuh dari pusat kota Kabupaten Sidenreng Rappang. Secara umum letak Kelurahan Amparita adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang,
2. Sebelah timur dengan Kabupaten Luwu dan Wajo,
3. Sebelah selatan dengan Kabupaten Barru dan Kabupaten Soppeng dan Sebelah barat dengan kota Parepare dan Kabupaten Pinrang.

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang, *Kabupaten Sidenreng Rappang Dalam Angka*, (Sidenreng Rappang : BPS Kabupaten Sidenreng Rappang, 2016).

Kabupaten Sidrap terletak pada ketinggian antara 10m–1500m dari permukaan laut. Keadaan Topografi wilayah di daerah ini sangat bervariasi berupa wilayah datar sekitar 46.72%, perbukitan sekitar 15.43%, dan pegunungan sekitar 37.85%. Adapun jumlah sungai melintas di wilayah kabupaten Sidrap sebanyak 38 aliran sungai dengan jumlah terbanyak berada di Kecamatan Wattang Pulu dan Kecamatan Dua Pitue, yakni 8 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada 3 sungai yaitu sungai Bilokka dengan panjang sekitar 20.000 meter, disusul sungai Bila dengan panjang sekitar 15.100 meter dan sungai Rappang dengan panjang 15.000 meter².

3.1.2 Keadaan Demografi

Sebelum dimekarkan wilayah Amparita meliputi: Baula, Toddang Pulu, Arateng serta Amparita dengan jumlah penduduk yang sangat padat. Dengan adanya pemekaran maka dengan sendirinya penduduk Kelurahan Amparita berkurang. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik tahun 2016, jumlah penduduk kelurahan Amparita mencapai 4.382 jiwa dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.1: Jumlah Penduduk tahun 2020

Jumlah	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Jumlah Penduduk Tahun 2020	2060 jiwa	2322 jiwa

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidrap, Kecamatan Tellu Limpoe dalam angka 2020.

²Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang, *Kabupaten Sidenreng Rappang Dalam Angka*, (Sidenreng Rappang : BPS Kabupaten Sidenreng Rappang, 2016).

Dari tabel 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa adapun jumlah penduduk pada tahun 2020 di Kelurahan Amparita yaitu : 4.382 jiwa.

Wilayah Kelurahan Amparita yang terdiri atas daratan yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi sehingga pencaharian utama masyarakat Kelurahan Amparita adalah petani.

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Pokok

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	376 Orang	376 Orang
Pegawai Negeri Sipil	40 Orang	40 Orang
Pengrajin Industri Rumah Tangga	50 Orang	50 Orang
Pedagang Keliling	-	23 Orang
Peternak	25 Orang	25 Orang
Nelayan	60 Orang	60 Orang
Montir	5 Orang	-
TNI	2 Orang	-
POLRI	25 Orang	-
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	20 Orang	-
Arsitektur	2 Orang	1 Orang
KaryawanPerusahaan Swasta	7 Orang	3 Orang
Total	612 Orang	578 Orang

Sumber : Monografi Kelurahan Amparita 19 Agustus 2020

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik tahun 2020 Amparita di huni oleh dua agama, yakni Islam dan To Lotang (Hindu) dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.3 Agama dan Kepercayaan

Agama	Jumlah
Islam	1.933 jiwa
Hindu/Tolotang	2.335 jiwa

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidrap, Kecamatan Tellu Limpoe dalam Angka 2020

Musim yang terjadi di Kabupaten ini hampir sama dengan musim yang ada di daerah lain yang ada di daerah lain yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu musim hujan dan musim kemarau dimana musim hujan November – Juli sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Agustus – Oktober³.

Penulis melakukan penelitian di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. Kelurahan Amparita terletak di sebelah selatan kota Kabupaten Sidrap dengan jarak 9 km dari pusat kota. Kelurahan Amparita (Ibu Kota Kecamatan Tellu Limpoe Sidenreng Rappang) merupakan daerah pemeluk terbesar agama Hindu *To Lotang* namun tidak ada ciri khusus yang membedakan komunitas ini dengan masyarakat sekitar yang mayoritas suku bugis. Bahkan mereka menegaskan identitas dirinya selaku

³Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang, *Kabupaten Sidenreng Rappang Dalam Angka*, (Sidenreng Rappang : BPS Kabupaten Sidenreng Rappang, 2016).

orang Bugis, hanya saja mereka punya kepercayaan berbeda dari warga lain yang Bergama Islam.

Kelurahan ini dikelilingi oleh bukit-bukit kecil yang memanjang dari arah utara kearah selatan. Sebelah utara kelurahan ini berbatasan dengan Kelurahan Arateng, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Pajalele, sebelah baratberbatasan dengan kelurahan To'dang Pulu dan Kelurahan Baula. Tercatat luas Kelurahan ini di tahun 2011 mencapai 6,69 km dengan kurang dari 500 ketinggiannya dari permukaan laut. Luas tanah kering seperti daerah persawahan mencapai 478,10 Ha sedangkan daerah tanah kering seperti pekarangan 37.10 Ha dan Danau 140,00 Ha di tahun 2010. Ketinggian Kelurahan ini terletak kurang lebih 500 dari permukaan laut, yang lainnya adalah daratan.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Bentuk Interaksi Towani Tolotang dalam membangun hubungan yang harmonis di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.

4.2.1.1 Proses Sosial Masyarakat

Proses sosial merupakan cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi terjadi tidak terbatas pada interaksi antara individu dengan individu lainnya, tetapi juga terjadi antara individu satu dengan kelompok individu, atau antara kelompok individu dengan kelompok individu lainnya. Mereka membentuk kelompok dan saling berinteraksi guna mencapai tujuan yang diinginkan.

a. Interaksi Masyarakat Towani Tolotang dengan Sesama Anggota Kelompok

Towani Tolotang merupakan kelompok dengan tatanan norma tersendiri. Norma yang berlaku dikelompok masyarakat Towani Tolotang berbeda dengan kelompok lokal yang ada di Amparita. Di kelompok masyarakat Towani Tolotang solidaritas antar anggota masyarakat sangat dikedepankan. Hal tersebut terlihat tidak hanya pada kegiatan-kegiatan keagamaan tetapi juga pada kegiatan kemasyarakatan. Di dalam kelompok masyarakat Towani Tolotang terdapat pula strata atau lapisan masyarakat. Lapisan masyarakat ini merupakan pembedaan masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat, didalam masyarakat tersebut terdapat seseorang yang dihargai, baik karena kekuasaan, ekonomi, dan ilmu pengetahuan ataupun karena keturunan yang terhormat. Hal ini sejalan dengan apa yang ada dalam kelompok masyarakat Towani Tolotang. Masyarakat Towani Tolotang dipimpin oleh seorang pimpinan tertinggi yang disebut *Uwatta* dan *Uwa-uwa* yang memimpin kelompok-kelompok kecil dibawahnya. Seperti yang disampaikan oleh informan Wa'Sunarto mengatakan bahwa:

“Itu kalo disini tidak sembarangan bilang *Uwa*. Ada panggilan kita, pernah kita dengar barangkali, itu *Uwatta*. Biasakan dipanggil *Uwatta*. Itu istilahnya *Uwa* kita bersama orang Tolotang, *Uwatta*. *Uwa* kita bersama. Jadi kalau panggilan sehari-hari, panggil *Uwa* saja”⁴.

Dari hasil wawancara diatas dapat menarik kesimpulan bahwa pelapisan masyarakat Towani Tolotang adalah *Uwatta* dan para *Uwa* berada pada level tertinggi kedua. *Uwatta*

⁴Wa' Sunarto, Kepala Suku Adat To Lotang , Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara oleh penulis pada Tanggal 14 Agustus 2020

dan para *Uwa* beserta keluarganya dipandang sebagai keturunan langsung dari pendiri pertama *Towani Tolotang*.

b. Interaksi Masyarakat Towani Tolotang dengan Masyarakat Lokal

Solidaritas kelompok masyarakat Towani Tolotang tidak terbatas hanya kepada sesama anggota kelompok. Jiwa solidaritas dari masyarakat Towani Tolotang juga di implementasikan dalam rumpung kehidupan sosial kemasyarakatan. Perbedaan keyakinan tidak menjadi terhalang terciptanya suatu kerengangan dalam kelompok masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh informan Simpuang mengatakan bahwa:

“Kita sesama umat beragama, artinya Towani mengerjakan sesuai dengankeyakinannya, kita dibelakang itu artinya mengamankan saja. Tidak saling mengejek-ejek, tidak ada. Kata orang bugis “*U jamai jamakku, jama toi jamammu*”. Tidak ada kita saling mengejek-ejek antar umat bergama. Bilang begini kau agamamu, wah tentunya tidak begitu. Artinya kita saling menghormatilah antar umat beragama. Apalagi tidak jarang itu Islam dengan Tolotang ada hubungan kekeluargaan. Jadi tidak ada yang saling mempersoalkan masalah agama. Agama adalah persoalan kedua, nah yang paling penting itu silaturahmi”.⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat menarik kesimpulan bahwa penghargaan dan penghormatan atas agama lian adalah prioritas mutlak dalam menciptakan kebersamaan atas dasar perbedaan.

⁵ Simpuang, Warga, Kelurahan amparita Kabupaten Sidrap, wawancara oleh penulis pada tanggal 14 agustus 2020

Menurut Gillin ada dua macam proses dalam membentuk suatu interaksi sosial diantaranya ada proses Asosiatif dan Dissosiatif.

1. Proses Asosiatif

Dimana proses asosiatif juga disebut proses sosial integratif atau konjuktif. Proses ini penting untuk pendekatan dan kemajuan masyarakat. Dalam proses sosial ini anggota-anggota masyarakat berada dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerjasama.

Bentuk interaksi sosial asosiatif dibedakan menjadi empat yaitu:

- a. Kerja sama merupakan hubungan sosial yang terjalin antara individu atau kelompok satu dengan lainnya yang sama-sama berupaya untuk mencapai tujuan bersama. Nah, dalam masyarakat towani tolotang ini sangat menjunjung tinggi kerjasama dalam kehidupan sehari-harinya sehingga kedua masyarakat ini lebih saling mendukung satu sama lain. Solidaritas yang dimiliki oleh kelompok masyarakat Towani Tolotang tidak hanya mereka tunjukkan dalam sesama anggota kelompok, tetapi juga antar kelompok khususnya masyarakat muslim di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap. Sebagaimana yang diketahui bahwa masyarakat Tolotang memiliki jiwa gotong royong yang tinggi seperti yang disampaikan oleh informan Isennang selaku masyarakat Tolotang mengatakan bahwa:

“Selaku masyarakat Tolotang, sejauh ini kalo saya lihat untuk masyarakat Islam, mereka baik-baik saja sih, maksudnya dalam artian itu dia tidak merasa diganggu dengan aktivitas kita, selain itu masyarakat Tolotang dan Islam ini sangat menjunjung tinggi nilai estetika, dimana misalnya untuk gotong royong,

kadang kalo ada orang tolotang yang akan pindah rumah, dia akan tetap memanggil tetangga atau kerabat yang beragama Islam untuk membantu memasak, membantu mengangkat atau membantu ma' pondasi rumah. Contoh lain juga ketika idul Adha, banyak orang To Lotang membantu umat muslim untuk memotong hewan kurban dan membantu membagikannya".⁶

Hasil wawancara diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hubungan antara To Lotang dan Islam memiliki hubungan yang erat, seperti yang kita lihat dalam kegiatan gotong royong maraca sangat antusias dalam membantu satu sama lain.

- b. Akomodasi merupakan serangkaian upaya atau cara yang dilakukan untuk meredam, mengendalikan dan menyelesaikan segala bentuk konflik yang terjadi. Setiap kelompok masyarakat tentunya pernah mengalami yang namanya masalah pada masa lampau, bukan berarti kita harus mengulang kembali masalah yang pernah ada, justru dengan adanya masalah kita harus memperbaikinya dan menjaga silaturahmi, seperti yang disampaikan oleh informan Wa' sunarto selaku tokoh adat mengatakan bahwa:

“Setiap orang pasti punya masa lalu bukan, sedikit cerita tentang masalah yang pernah terjadi antara Tolotang dan Islam, kita dulunya pernah terjadi konflik antara masyarakat lingkungan Amparita, karena masyarakat Amparita itu dulu dikenal dengan orang yang dibidang keras. Sedangkan orang Islam itu sendiri dalam bahasa bugisnya tidak mau di tenre’(di tindas). Makanya itu masyarakat Islam mau juga melawan karena secara logis orang To Lotang ini mau menguasai semua

⁶Isennang, Warga, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis pada Tanggal 14 Agustus 2020

wilayah. Padahal perlu kita ketahui bahwa rata-rata di Amparita ini kebanyakan orang Islam. Maka dari itu mereka ini masyarakat Islam bekerja sama bagaimana cara melawan itu. Akan tetapi, Alhamdulillah beberapa hari itu setelah konflik dan pada akhirnya di damaikan oleh bapak bupati itu sendiri yaitu masih jabatannya H. Rusdi Masse. Hingga saat ini hubungan mereka sangat harmonis dan tentram dan tidak ada terjadi konflik lagi sampe sekarang”⁷.

Hasil wawancara di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sebagai pendatang sangat penting untuk selalu mengingat bahwa permasalahan bisa saja muncul diantara mereka namun tidak mengurangi adanya permasalahan tersebut bahkan untuk menghindari segala konflik yang memungkinkan terjadi maka langkah pertama yang harus mereka lakukan adalah dengan memperbaiki hubungannya dengan masyarakat sekitar.

c. Asimilasi dan akulturasi merupakan berlangsungnya proses penyesuaian terhadap sifat asli yang ada dengan sifat dilingkungan sekitarnya dan dimana proses ini sangat berbaur dengan unsur kebudayaan yang nantinya ini dapat menghasilkan budaya baru namun unsur kebudayaan yang asli itu tidak hilang. Artinya ketika kita berinteraksi dengan budaya yang berbeda tentunya ada unsur perbedaan. Nah disitulah kita nanti dapat menemukan tradisi misalnya antara masyarakat Tolotang dengan Islam. Seperti yang disampaikan oleh informan Muski Hastuti selaku masyarakat Islam mengatakan bahwa:

“Sepengetahuan saya sejauh ini untuk kepercayaan mengenai tradisi dan agama, masyarakat Tolotang mungkin lebih kental dan lebih sakral dari umat muslim.

⁷Wa’ Sunarto, Kepala Suku Adat To Lotang, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis pada Tanggal 14 Agustus 2020

Contohnya ketika ada orang meninggal orang Tolotang ini tidak bisa mengubur jenazahnya jika tidak ada Wa'na (Pemimpinnya) dan juga orang yang meninggal dar tolotang harus dikeluarkan dari rumah jendela rumah.Sedangkan untuk kepercayaan agama, orang Tolotang meyakini bahwa tuhan itu berada di beberapa tempat atau benda.Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan rutin yang dilakukan orang Tolotang setiap tahunnya (sippulung) digunung atau menyembah di batu atau pohon. Dan untuk cara penyembahannya saya tidak terlalu spesifik, tapi yang sering saya dengar, ketika penyembahan ada ritual yang dilakukan oleh Wa'na yang diiringi oleh pengikutnya dan ada acara makan bersama dalam porsi banyak. Dimana semua keluarga atau satu aliran menyatu dan berkumpul untuk berdoa bersama”⁸.

Hasil wawancara diatas dapat menarik kesimpulan bahwa tradisi dan agama Tolotang itu sangat kental sekali apalagi menyangkut tentang adat istiadat dan tradisi, Tolotang ini tentunya mewarisi kebudayaan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Bisa juga dikatakan bahwa mereka ini sangat bersatu baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun dengan adat istiadatnya.

2. Proses Dissosiatif

Dimana proses ini merupakan bentuk dari interaksi sosial yang mengarah pada perpecahan, masalah, dan juga disharmonis yang dapat mengakibatkan renggangnya interaksi dalam kehidupan sosial. Karena setiap manusia pasti punya masalah dan tentunya ada juga solusi yang bisa menyelesaikannya.

⁸Muski Hastuti , Warga, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis pada Tanggal 2 September 2020

Adapun proses Dissosiatif terdiri sebagai berikut:

- a. Persaingan merupakan proses yang terjadi saat antar pihak-pihak saling berlomba serta melakukan suatu hal agar tujuan tertentu yang dimiliki dapat tercapai bersama. Persaingan dilakukan secara sportif sesuai aturan tanpa adanya benturan fisik. Salah satu bentuk dari komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpersonal karena melibatkan orang lain atau masyarakat. Dimana komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan atau pilihan kepada individu lainnya. Sebagaimana pandangan dan tanggapan masyarakat sekitar mengenai keberadaan penganut kepercayaan To Lotang, seperti yang disampaikan oleh informan Wa'Sunarto mengatakan bahwa:

“kami disini hanya menginginkan mereka ini agar tetap menjaga keharmonisan yang bertahan sampai sekarang ini, dan kami juga berharap agar kedepan kita bisa terus berdampingan tanpa ada konflik bukan hanya dengan kelompok To Lotang saja, tapi begitupun dengan agama lain⁹.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa apabila keinginan masyarakat Amparita dapat dimengerti dan direalisasikan oleh penganut kepercayaan To Lotang, maka masyarakat tidak akan beranggapan bahwa hubungan harmonis yang telah lama ini terjalin diantara mereka suatu saat akan merenggang.

- b. Kontraversi merupakan bentuk dari proses disosiatif karena adanya ketidakpuasan, penolakan maupun keraguan kepada kepribadian individu/kelompok yang dalam

⁹ Wa' Sunarto, Kepala Suku Adat To Lotang, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis pada Tanggal 14 Agustus 2020

mengungkapkannya tidak dengan cara yang terbuka. Didalam kehidupan masyarakat kita perlu melakukan yang namanya komunikasi interpersonal karna biasanya komunikasi interpersonal ini berlangsung saat individu berfikir dan mencari pengetahuan mengenai diri yang tinggi melalui proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran diri yang tinggi melalui konsep diri. Dalam hal ini *mind* merupakan proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri orang lain. Seperti halnya penganut kepercayaan To Lotang yang menyadari bahwa asal nenek moyangnya tidak berasal dari Amparita melainkan bermigrasi dari Kabupaten wajo dan juga tentang keyakinan yang maraca anut berbeda dengan penduduk asli di Kelurahan Amparita. Dengan menyadari hal tersebut penganut kepercayaan ini selalu berusaha agar tidak terjadi konflik atau kesalahpahaman antar masyarakat yang bermukim di Amparita. Seperti yang disampaikan oleh informan Wa'Sunarto selaku tokoh adat To Lotang mengatakan bahwa:

“kami menyadari bahwa sebagai pendatang disini, kami harus selalu mampu menjalin hubungan yang baik dengan seluruh masyarakat sekitar untuk mengurangi adanya suatu permasalahan, ini adalah salah satu cara kami agar tetap bisa mempertahankan keyakinan yang diamanahkan oleh nenek moyang kami, mungkin seperti itu.”¹⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat menarik kesimpulan bahwa kesadaran atas komunitasnya sebagai pendatang sangat penting untuk selalu mengingat bahwa

¹⁰ Wa' Sunarto, Kepala Suku Adat To Lotang, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis pada Tanggal 14 Agustus 2020

permasalahan bisa saja muncul diantara mereka, namun untuk mengurangi adanya permasalahan tersebut bahkan untuk menghindari segala konflik yang memungkinkan terjadi maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memperbaiki hubungannya dengan masyarakat sekitar.

c. Konflik Sosial

Konflik sosial atau pertikaian, yakni bentuk interaksi sosial disosiatif yang terjadi karena perbedaan paham dan kepentingan antar individu atau kelompok. Adanya konflik ditandai dengan ancaman, kekerasan dan kontak fisik antar pihak-pihak yang bertentangan. Hubungan harmonis antara penganut kepercayaan To Lotang dengan masyarakat Amparita bukan berarti mereka tidak pernah mengalami yang namanya konflik dalam kesehariannya, sesuai hasil penelitian yang disampaikan oleh informan Wa' Sunarto mengatakan bahwa:

“walaupun kami hidup dengan harmonis, ada sedikit konflik kecil yang sering juga terjadi diantara kami. Untuk konflik itu sendiri biasanya di akibatkan oleh remaja-remaja yang mungkin menurut kami adalah hal yang wajar, karena terhitung mereka masih labil, dan masih dalam tahap pencarian jati diri, jadi kami sebagai orang tua mereka tentu tidak ingin membesarkan konflik seperti ini. untuk mencegah konflik tersebut kami hanya berupaya untuk mendamaikan keduanya dengan cara menasehatinya”¹¹.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya permasalahan sosial yang terjadi antar penganut To Lotang dan masyarakat Amparita disebabkan oleh kenakalan remaja. Sikap kenakalan remaja di Amparita dianggap hal yang wajar oleh

¹¹ Wa' Sunarto, Kepala Suku Adat To Lotang, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis pada Tanggal 14 Agustus 2020

masyarakat sekitar, mengingat bahwa remaja cenderung masih bersifat labil dan berfikir pendek sehingga sering memunculkan konflik dengan remaja lainnya.

Sikap saling menghargai juga sangat dianjurkan dalam agama Islam, seperti yang tercantum dalam QS. Al-An'am /6:108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ
إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”¹².

Allah SWT, telah melarang kaum muslim memaki berhala yang disembah kaum musyrikin untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Pemerintah tersebut juga mengisyaratkan bahwa umat muslim harus menghargai yang disembah oleh agama lain. Dalam hal ini, sikap menghargai yang dilakukan oleh masyarakat Amparita senantiasa menjauhkan diri dari berbagai perselisihan yang memungkinkan terjadinya konflik antar mereka.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : Publishing dan Distributing,2014)

Komunikasi dan hubungan harmonis yang tercipta antar umat beragama bagaikan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya komunikasi yang baik yang tercipta antar kedua kelompok ini merupakan sebab sehingga memunculkan akibat yang berdampak pada terciptanya hubungan yang harmonis antar penganut keyakinan To Lotang dan juga masyarakat Amparita itu sendiri.

Hubungan harmonis antara To Lotang dan masyarakat Amparita tercermin pada tindakan atau perbuatan yang menunjukkan kedua kelompok yang saling menghargai, dan saling membantu satu sama lain. Dengan bertahannya hubungan yang harmonis diantara mereka, maka akan menguntungkan bagi keduanya dimana masing-masing kepercayaan yang dianut oleh mereka dapat dijalankan. Disamping kesuksesan mempertahankan kepercayaan masing-masing, tujuan untuk hidup bermasyarakat yang harmonis juga dapat dipertahankan.

4.2.3 Upaya negosiasi identitas Interaksi Towani Tolotang dalam Membangun Hubungan yang Harmonis di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.

Hubungan harmonis yang terjalin antar penganut To Lotang dengan masyarakat Amparita, tidak lepas dari kedua kelompok yang selalu berusaha untuk saling menjaga hubungan yang baik.

Dalam hubungan terjadinya interaksi, maka konsep tindakan adalah kata kunci. Tindakan adalah komponen awal dari proses terjadinya interaksi. Proses interaksi dalam kehidupan sosial baik secara vertikal dengan Tuhan maupun horizontal dalam hubungannya dengan individu dalam masyarakat, tentu diwarnai dengan berbagai macam tindakan. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia selalu aktif dalam menjalani hidup. Mereka bekerja, belajar, dan berhubungan dengan manusia lainnya senantiasa didasarkan pada

motif tertentu. Esensinya adalah interaksi berbagai diri sang aktor akan melahirkan tatanan masyarakat yang didalamnya terdapat hubungan timbale balik (Komunikasi) melalui simbol-simbol yang muncul berdasar *setting* interaksi yang khas. Kata kunci utama pada tataran ini adalah Komunikasi sebagai perilaku simbolik yang menghasilkan berbagai derajat pembagian bersama makna dan nilai di antara pelaku-pelakunya.

Dalam Komunikasi dimasyarakat (interaksi sosial), makna merupakan sebuah hasil Komunikasi yang penting bagi keberlangsungan proses interaksi. keberhasilan hubungan harmonis yang dianut oleh antara penganut kepercayaan Tolotang dengan masyarakat Amparita tidak terlepas dari adanya peranan komunikasi yang terus berlangsung antara keduanya. Seperti yang disampaikan oleh informan Wa'Sunarto mengatakan bahwa:

“Jelas, komunikasi menjadi poin utama dalam menunjang hubungan kami, kami tetap hidup harmonis karena kami selalu berkomunikasi satu sama lain. Kami saling menghargai dan saling mengerti”¹³.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah cara utama bagi manusia untuk mengembangkan keharmonisan terus-menerus bahkan dapat menyatukan dua kelompok besar yang memiliki perbedaan didalamnya, disamping itu juga komunikasi merupakan salah satu cara untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman antar kedua kelompok ini.

¹³Wa' Sunarto, Kepala Suku Adat To Lotang , Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara oleh penulis pada Tanggal 14 Agustus 2020

Saling menghargai perbedaan antar mereka dapat menjaga keharmonisan hubungan yang selama ini mereka pertahankan, hal ini dibenarkan oleh Wa' Sunarto mengatakan bahwa:

“Kami disini saling menghargai satu sama lain, hubungan harmonis ini bisa bertahan karna kami menjaga komunikasi yang baik dengan seluruh masyarakat. Kami juga sering mengadakan pertemuan antar semua kelompok disini, disanalah kami bermusyawarah sebagai orang Amparita bukan dengan agama masing-masing. Perbedaan agama diantara kami menjadi acuan untuk tetap saling menghormati”¹⁴.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, sikap yang saling menghargai juga merupakan kunci untuk tetap mempertahankan sebuah hubungan agar tetap harmonis, tanpa toleransi kerukunan antar masyarakat sulit untuk dijaga.

Ketika berkomunikasi dalam kelompok budaya yang sama, setiap individu akan mengalami pengalaman yang lebih dalam hal kerentanan, persamaan, kejelasan dan keterikatan. Tetapi berinteraksi dengan budaya lain setiap individu akan mengalami kebalikannya seperti halnya perbedaa, ketidak jelasan, yang perubahan mengarahkan pada kurang stabilnya dan bahkan kemungkinan transformasi. Dalam negoisiator sering kali menggunakan strategi yang didasarkan pada pemahaman tentang proses negosiasi baik secara sadar maupun tidak sadar. Teori Negosiasi dapat membantu kita untuk berfikir secara analitis tentang proses negosiasi identitas interaksi towani tolotang.

Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam bernegosiasi diantaranya :

¹⁴ Wa' Sunarto, Kepala Suku Adat To Lotang , Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara oleh penulis pada Tanggal 14 Agustus 2020

1. Persiapan

Persiapan merupakan salah satu kunci sukses dalam bernegosiasi dan disini juga meliputi pengetahuan kita terhadap persoalan atau hal yang akan dinegosiasikan. Ketika kita akan membangun komunikasi dengan masyarakat yang memiliki beda keyakinan tentunya tidak hal yang perlu disiapkan, karna pada dasarnya To Lotang dan Islam ini sama-sama saling mengenal satu sama lain. Seperti yang disampaikan oleh informan Nurhikmah selaku penganut agama Islam di daerah Amparita mengatakan bahwa:

“Saya berkomunikasi dengan orang Tolotang, kalo sehari-hari itu biasa saja, cuman kalo misalkan karna akrab meka sama orang-orang sekitar Tolotang jadi tidak butuh ji persiapan apa-apa, cuman kalo misalnya saya ingin berbicara dengan Wa’nya mungkin saya lebih membutuhkan persiapan karna tidak sembarangan orang yang bisa bicara sama Wa’nya”¹⁵.

Dari hasil wawancara diatas dapat menarik kesimpulan bahwa persiapan untuk melakukan negosiasi dengan Tolotang tergantung dari seberapa dekat kita dengan orang yang akan kita ajak berkomunikasi lain halnya ketika kita akan berbicara langsung dengan pimpinan adatnya, tentunya kita perlu melakukan persiapan terlebih dahulu.

2. Memulai Negosiasi

Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan ketika kita ingin memulai negosiasi, diantaranya kita harus memilih waktu yang tepat, bahkan tempat yang tepat, menciptakan suasana yang positif dan santai, menghadapi konflik dan berkomunikasi secara efektif. Untuk masalah negosiasi dalam berkomunikasi di dalam masyarakat Islam

¹⁵Nurhikmah, Warga, Kelurahan Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis pada tanggal 14 Agustus 2020

dengan orang Tolotang itu sendiri dapat disampaikan oleh informan Sishadi selaku masyarakat Islam mengatakan bahwa:

“kalo mau negosiasi dengan orang Tolotang itu sangat perlu, karna kita membawa dua kepercayaan jangan sampe ada yang tersinggung jadi kita harus pintar-pintar dididalam memulai pembicaraan, misalkan kita butuh waktu yang tepat, santai dan lain-lain ketika kita ingin berbicara dengan Wa’nya misalnya”¹⁶.

Hasil wawancara diatas dapat menarik kesimpulan bahwa kita perlu melakukan yang namanya negosiasi karna kita disini membawa dua kepercayaan yang berbeda jangan sampai terjadi adanya perselisihan. Jadi kita harus pandai dalam memulai pembicaraan misalnya kita harus mengatur waktu, waktu yang tepat saat ingin berbicara dengan Wa’nya dan menciptakan suasana yang santai.

3. Strategi dan taktik

Strategi ini dapat didefinisikan sebagai rencana atau metode yang akan diteliti, sedangkan yang dimaksud dengan taktik lebih mengacu pada setiap metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, yaitu mencapai kesepakatan dalam bernegosiasi dengan dua budaya Islam dan Tolotang. Seperti yang disampaikan oleh informan Iskar Adipati selaku masyarakat Islam mengatakan bahwa:¹⁷

“Menurut saya untuk strategi komunikasinya tentunya itu sangat dibutuhkan oleh semua orang seperti kita harus menciptakan, keharmonisan, kesejahteraan,

¹⁶Sishadi, Warga, Kel. Amparita Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara oleh penulis pada Tanggal 14 Agustus 2020.

¹⁷Iskar Adipati, Warga, Kel. Amparita Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara oleh penulis pada Tanggal 14 Agustus 2020.

kejujuran bahkan keamanan. Karna kunci dari keharmonisan itu ketika dua kebudayaan berbeda ini saling membantu satu sama lain. Misalnya lagi dalam kehidupan sehari-hari saya dan masyarakat Tolotang ini saling tolong-menolong, memberikan nasehat kepada orang lain bukan saja kita memberikan nasehat sesama agama kita melainkan untuk agama Tolotang juga.

Hasil wawancara diatas dapat menarik kesimpulan bahwa kunci dari hubungan yang harmonis tentunya kita tidak lepas dari yang namanya berinteraksi yang baik dengan kebudayaan yang berbeda dan tidak saling menjatuhkan satu sama lain.

4. Kompromi

Kompromi merupakan salah satu upaya menuju pencapaian kesepakatan kedua belah pihak dalam bernegosiasi. Dalam upaya kompromi ini seseorang dapat menyajikan kerangka dasar atau garis besarnya terlebih dulu, kemudian menuju kepada perbedaan kedua belah pihak spesifik. Dan pada akhirnya nanti mereka ini dapat menilai dan mendukung posisi mereka sendiri. Seperti yang disampaikan oleh informan Asri selaku masyarakat Tolotang mengatakan bahwa:

“Untuk setiap masyarakat tentunya kita perlu melakukan yang namanya kompromi, nah kami dan masyarakat Amparita disini sangat menjunjung tinggi kebersamaan, biasanya kami melakukan *tudang sipulung* (musyawarah) sebelum melakukan kegiatan atau acara, membersihkan lingkungan, membantu mendirikan rumah warga, dan kami juga sering mengadakan lomba

olahraga yang melibatkan masyarakat tanpa memandang dari kelompok apa mereka berasal”¹⁸.

Hasil wawancara diatas dapat menarik kesimpulan bahwa tradisi dan agama To Lotang itu sangat kental sekali apalagi menyangkut tentang adat istiadat dan tradisi, To Lotong ini tentunya mewarisi kebudayaan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Bisa juga dikatakan bahwa mereka ini sangat bersatu baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun dengan adat istiadatnya.

5. Menghindari kesalahan taktis

Ada beberapa hal yang perlu dihindari ketika kita akan melakukan yang namanya negosiasi, agar nantinya tidak ada kesalah pahaman diantara kedua belah pihak, misalnya dalam pergaulan masyarakat antara Islam dan Tolotang bagaimana mereka ini dapat menerapkan hubungan yang baik agar selalu tetap terjalin dengan harmonis. Seperti yang disampaikan oleh informan Nulang selaku masyarakat Tolotang mengatakan bahwa:

“Agar tetap terjalin hubungan yang baik antara To Lotang dan Islam cukup simple saja sih, yaitu dengan cara saling menghargai setiap perbedaan yang ada disetiap agama masing-masing. Pada dasarnya kita memang memiliki tradisi dan budaya yang berbeda-beda maka dari itu kita cukup saling menghargai budaya ta’ satu sama lain. Untuk pergaulannya itu sendiri masih aman-aman saja dimana disini kita juga harus pandai memilih pergaulan yang baik dan buruknya, seperti itu sih”¹⁹.

¹⁸Asri, Warga, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara oleh penulis pada Tanggal 15 Agustus 2020.

¹⁹Nulang, Warga, Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara oleh penulis pada Tanggal 14 Agustus 2020

Hasil wawancara di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sikap yang saling menghargai juga merupakan kunci untuk tetap mempertahankan sebuah hubungan agar tetap harmonis, tanpa toleransi kerukunan masyarakat sangat sulit untuk dijaga.

Selain membangun hubungan yang harmonis antara masyarakat Tolotang dan Islam tentunya mereka ini tidak lepas dari yang namanya komunikasi. Bagaimana kita sebagai warga negara yang Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) mengembangkan komunikasi kita dengan sebaik mungkin. Karna pada dasarnya hubungan yang baik akan terjadi ketika seseorang ini saling berinteraksi dengan baik walaupun itu sebenarnya sangat sulit dilakukan bagi semua orang, seperti yang disampaikan oleh informan Wa'Sunarto mengatakan bahwa:

“ Dalam Membangun Komunikasi yang baik dengan masyarakat yang memiliki beda keyakinan di Kelurahan Amparita yang terjadi antara To Lotang dan Islam disekitar kita sangat bagus, dimana saat ini pemerintah daerah sudah juga membuka ruang selebar-lebarnya dan sudah memberi kesempatan kepada kita untuk melaksanakan apa yang memang sudah diterapkan dari dulu sampe sekarang. Bahkan pada saat pemilihan penguasaan daerah, mereka pun membangun Komunikasi yang baik juga, karena pada dasarnya mereka sama-sama membutuhkan dukungan satu sama lain baik dari masyarakat maupun dari daerah itu sendiri”²⁰

Hasil wawancara di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah cara utama bagi manusia untuk mengembangkan keintiman dan terus-menerus menata

²⁰Wa' Sunarto, Kepala Suku Adat To Lotang , Kel. Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara oleh penulis pada Tanggal 14 Agustus 2020

ulang dapat memenuhi kebutuhan dan identitasnya yang berubah-ubah yang efektif dapat menentukan keberhasilan dalam suatu hubungan, bahkan dapat menyatukan dua kelompok besar yang memiliki perbedaan-perbedaan didalamnya, disamping itu komunikasi juga merupakan salah satu cara untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman antar kedua kelompok ini.

Keberhasilan hubungan harmonis yang dianut oleh antara penganut kepercayaan To Lotang dengan masyarakat Islam tidak lepas dari peranan komunikasi yang terus berlangsung antara keduanya. Sehingga terbentuklah hubungan yang harmonis di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap hingga saat ini, karna pada dasarnya menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat yang berbeda keyakinan sangat sulit dilakukan oleh semua orang. Dengan adanya perbedaan suku, budaya dan juga tradisi tentunya distulah mereka dapat mengambil hal positifnya dalam artian mereka saling mendukung satu sama lain dan juga saling menghormati budaya yang mereka anut saat ini.

